

# WORKING PAPERS

# WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Volume 7 nomor 1, Februari 2017  
ISSN: 1907-5979

## MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK PRAKTIK KEBUDAYAAN LOKAL

(STUDI ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF  
DI DUSUN TUTUP NGISOR-MAGELANG-JAWA TENGAH)

**Epifanus Solanta**

LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia  
Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086  
Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748  
Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>



Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia  
Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086  
Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748  
Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

# WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Volume 7 nomor 1, Februari 2017

ISSN: 1907-5979

MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK-  
PRAKTIK KEBUDAYAAN LOKAL  
(STUDI ANALISIS DESKRIPTIF  
KUALITATIF DI DUSUN TUTUP  
NGISOR-MAGELANG-JAWA TENGAH)

# WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Volume 7 nomor 1, Februari 2017

ISSN: 1907-5979

## MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK- PRAKTIK KEBUDAYAAN LOKAL (STUDI ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DI DUSUN TUTUP NGISOR- MAGELANG-JAWA TENGAH)

Epifanus Solanta

Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia

Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086

Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748

Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

## **WORKING PAPERS**

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Volume 7 nomor 1, Februari 2017

ISSN: 1907-5979

### **MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK-PRAKTIK KEBUDAYAAN LOKAL**

(Studi Analisis Deskriptif Kualitatif di Dusun Tutup  
Ngisor-Magelang-Jawa Tengah)

Ketua :

St. Nindito

Dewan Redaksi:

Andreas A. Susanto

Bambang Kusomo

Y. Kunharibowo

Suryo Adi Pramono

V.Lucinda

V. Sundari Handoko

Desain sampul dan isi:

Dodo Hartoko

Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia

Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086

Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748

Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

## **DAFTAR ISI**

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| DAFTAR ISI .....                       | v  |
| ABSTRAK .....                          | 1  |
| PENDAHULUAN .....                      | 2  |
| GAMBARAN UMUM DUSUN TUTUP NGISOR ..... | 17 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN .....             | 25 |
| PENUTUP .....                          | 33 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                    | 35 |

## TENTANG LABORATORIUM SOSIOLOGI

Laboratorium sosiologi, Program studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta didirikan pada tahun 1998. Letupan gagasan yang mendasarinya adalah kegiatan untuk menerapkan teori dalam mewujudkan kerja-kerja praktikum penelitian.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan aktivitas, Laboratorium sosiologi pun semakin menemukan posisi institusional dan fokus kegiatan. Secara institusional, Laboratorium Sosiologi adalah organisasi dibawah program studi Sosiologi, yaitu proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian. Penerjemahan pihak ketiga fungsi tersebut adalah kerja kerja seperti pengumpulan data, praktikum penelitian pemnuatan film dokumenter, diskusi bulanan, seminar dan penerbitan. Secara khusus, sebagai bentuk pengatuan dan pendalaman akan aktivitas pengabdian, laboratorium sosiologi selalu mengedepankan kerja jejaring.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya jika keberadaan pengembangan sosiologi, baik ilmu maupun institusi.

## MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK-PRAKTIK KEBUDAYAAN LOKAL (STUDI ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DI DUSUN TUTUP NGISOR-MAGELANG-JAWA TENGAH)

Epifanus Solanta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: (1) Bentuk-bentuk praktek kebudayaan lokal di Dusun Tutup Ngisor; (2) Seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai Seni dalam praktek kebudayaan lokal; (3) Akumulasi modal sosial berbasis struktur jaringan melalui praktek kebudayaan lokal yang berbasis pada kesenian pertunjukan.

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan beberapa aktor kunci yang ada di Dusun Tutup Ngisor. Selain metode wawancara, juga menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan bersama warga serta berpartisipasi secara aktif. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka di perpustakaan dan juga di internet. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori data serta proses triangulasi. Di samping itu, dalam proses pemetaan jaringan sosial, penulis menggunakan metode analisis sosiometrik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk praktek kebudayaan lokal yang ada di Dusun Tutup Ngisor antara lain: pementasan wajib empat kali dalam setahun, pemberian sesaji, pertunjukan Dewi Sri dan Gamelan malam Jumat. (2) Praktek kebudayaan lokal tersebut berkembang dikarenakan oleh kekuatan modal sosial dan struktur jaringan dengan institusi pemerintah, gereja, sekolah, media dan komunitas seni (3) Bentuk modal sosial diantaranya partisipasi, kerja sama kelompok, norma sosial, kepercayaan dan resiprositas.

Kata Kunci: *Seni, Modal Sosial, Struktur Jaringan dan Kebudayaan Lokal*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultur. Identitas sebagai negara yang multikultur termanifestasi melalui keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini sesuai dengan simpulan dari Jaspian yang mengklasifikasikan suku bangsa di Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat dengan rincian yaitu: Sumatera 49 suku bangsa, Jawa 7 suku bangsa, Kalimantan 73 suku bangsa, Sulawesi 117 suku bangsa, Nusa Tenggara 30 suku bangsa, Maluku-Ambon 41 suku bangsa, Irian Jaya 49 suku bangsa (dalam Soerjono Soekanto, 2001: 21).

Perwujudan dari kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (<https://id.wikipedia.org>). Sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah negara, kebudayaan di Indonesia mendapat naungan hukum yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Paksal 32 ayat 1 yang mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal ini selaras dengan sasaran strategi pembangunan kebudayaan yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan keragaman budaya untuk mendukung terwujudnya karakter dan jati diri bangsa yang memiliki ketahanan budaya (Amanullah, 2015: 2).

Kesenian merupakan produk yang lahir dari pemikiran setiap

individu yang kemudian didialogkan dengan individu yang lain. Hal ini tidak terlepas dari pandangan ontologis, bahwa seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia; masalah seni merupakan masalah kemanusiaan. Terkait hal ini, Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art* menyatakan bahwa seni adalah produk masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada seni tanpa adanya suatu masyarakat.<sup>1</sup> Sementara itu, kesenian yang berada dalam sebuah masyarakat juga lahir sebagai refleksi atas pandangan hidup, tata masyarakat dan atau kepercayaan yang lebur menjadi suatu totalitas.<sup>2</sup>

Lebih jauh lagi, seni merupakan ekspresi terhadap pemenuhan akan kebutuhan bio-sosiologis. Hal ini erat hubungannya dengan fungsi otak sebelah kanan yang merupakan sistem benak kesenian. Masalah kesenian merupakan pertautan antara masalah kebudayaan, cara berpikir, suasana, cita rasa, diafragma pandangan semesta, politik mengelola hidup. Kenyataan menunjukkan bahwa cara-cara pemenuhan kebutuhan untuk berekspresi dan berapresiasi seni itu ditentukan secara budaya, sejalan dengan fungsi-fungsinya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan yang terintegrasi dengan banyak aspek kehidupan lainnya (Rohidi, 2000). Kesenian didefinisikan sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang mengandung nilai dan syarat dengan pesan moral yang dikemas dalam bentuk simbol-simbol (Hauskeller, 2008: 59).

Sesuai dengan kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi, kesenian juga merupakan sarana interaksi dalam

<sup>1</sup> Arnold Hauser. 1982. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago dan London: The University of Chicago Press. p. 94-307.

<sup>2</sup> Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

bentuk pertunjukan kesenian. Interaksi terjadi antara mereka yang melakukan pertunjukan dan yang menikmati pertunjukan (Aang, 2009: 16). Karya seni yang dihasilkan manusia terdiri dari berbagai macam jenis pertunjukan, antara lain: seni tari, seni teater, seni musik dan lain-lain. Seni musik/suara merupakan salah satu seni yang paling banyak diminati masyarakat yaitu sebesar 62,09%. Kemudian diikuti oleh seni tari tradisional Indonesia sebesar 33,57 %, seni lukis sebesar 0,86%, seni patung sebesar 0,54% serta seni kerajinan sebesar 2,17% (BPS, 2015: 70).

Seni sebagai salah satu unsur penting dari kebudayaan mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah komunitas. Dalam kehidupan sosial, tujuan diciptakannya seni adalah untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat, melalui proses interaksi sosial yang kemudian akan membentuk jaringan dan ikatan sosial (*social cohesion*). Selain sebagai sarana untuk menghibur (*to entertain*), seni juga berperan dalam mengedukasi masyarakat melalui kegiatan pelatihan kesenian ataupun juga seminar tentang manajemen kesenian. Di samping itu, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Joshua Guetzkow yang menunjukkan bahwa seni memberikan dampak baik secara individual maupun sosial. Secara individual, dampak seni dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu material atau kesehatan, kognitif atau psikologis dan interpersonal.

Sedangkan dampak seni bagi komunitas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek yaitu ekonomi, budaya dan sosial (Kevin McCarthy, 2002 dalam Guetzkow, 2002: 3). Menurut Sumandyo Hadi (2000:332) seni menyanggah fungsi sosial yaitu yang bersifat manusiawi, karena hakekat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar, atau diresapkan. Kesenian sering dipergunakan sebagai sarana untuk penggalan dana-dana untuk pembangunan,

sebagai sarana hiburan, serta memeriahkan berbagai acara seperti pernikahan, bayar kaul, syukuran dan acara lain yang lebih bersifat non religius, sebagai sarana untuk mempererat hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok baik dalam lingkup yang kecil maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Terkait hal ini, Presiden Ceko Vaclav Havel menulis bahwa seni menawarkan cara yang unik untuk menghubungkan satu dengan yang lain, untuk kepentingan kemanusiaan, memungkinkan kita untuk selalu bersama-sama serta menemukan pemahaman bersama.<sup>3</sup>

Kehadiran seni dalam masyarakat merupakan penegasan akan identitas manusia sebagai *homo sapiens* artinya makhluk yang tidak pernah berhenti berpikir. Seni terintegrasi secara struktural dan berjiwa dalam sistem kebudayaan yang didukung oleh masyarakat. Seni yang merupakan produksi dari pemikiran manusia, selanjutnya dikembangkan. Dan dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai pewaris suatu sistem yang kompleks, yang berkaitan dengan adat-istiadat, sikap dan perilaku. Kehadiran seni mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yaitu si pencipta, karya seni dan pengamat atau penonton.<sup>4</sup> Hubungan ketiganya merupakan suatu kemutlakan dalam proses penciptaan seni.

Hubungan antara seni dan masyarakat dapat diketahui melalui proses pembentukan dan pengembangan seni oleh masyarakat dan bagaimana seni juga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Seni mampu membentuk modal sosial melalui

<sup>3</sup> See among other writings, "Post Modernism: The Search for Universal Laws" by Vaclav Havel, a speech delivered on the occasion of the Liberty Medal Ceremony in Philadelphia, 4 July 1994.

<sup>4</sup> <http://www.isi-dps.ac.id/berita/seni-dalam-kehidupan-sosial-di-kota-mataram> diakses pada 12 September 2016

penguatan persahabatan, membantu komunitas untuk memahami dan merayakan warisan yang mereka miliki dan menyediakan cara untuk mendiskusikan dan menyelesaikan persoalan sosial yang sulit. Partisipasi dalam kesenian juga menguatkan institusi demokrasi. Studi mayor dari pemerintah Italia menemukan suatu persahabatan kuat yang mengejutkan antara sejumlah perkumpulan masyarakat lokal dan keefektifan dari institusi pemerintah.<sup>5</sup>

Perkembangan konsep modal sosial muncul dari suatu pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak dapat menjalankan suatu aktivitas atau kegiatan hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Kebersamaan dan kerjasama merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam menjalankan suatu kegiatan dan mengatasi berbagai macam persoalan sosial. Dalam tulisannya berjudul *The Rural School Community Centre*, Hanifan menulis bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup masyarakat. Modal sosial terwujud dalam bentuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Hanifan, 1916: 130). Sementara itu, dalam karyanya yang berjudul *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 1995). Selanjutnya Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya terutama yang berkaitan

<sup>5</sup> Steven Durland, "Maintaining Humanity: Interview with Grady Hillman About Arts-In-Corrections" in *The Citizen Artist: 20 Years of Art in the Public Arena*.

dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Tutup Ngisor merupakan salah satu wilayah yang terletak di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Daerah ini memiliki modal budaya berupa seni yang berlangsung sejak lama. Keberadaan seni di Tutup Ngisor tidak terlepas dari peran Romo Yoso yang menekuni kesenian. Beliau sendiri memiliki ajaran yang sangat terkenal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tutup Ngisor yaitu *wong urip iku ojo ninggalke kesenian* (orang hidup ini jangan sekali-kali meninggalkan kesenian). Kesenian itu bukan untuk kepentingan komersial atau untuk kepentingan yang bersifat glamor melainkan untuk keseimbangan hidup. Di samping itu, eksistensi seni selalu dikaitkan dengan praktek-praktek lokal. Yang dimaksudkan dengan praktek-praktek lokal di sini adalah yang berkaitan dengan kegiatan ritual.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor, kegiatan ritual tersebut tercermin melalui upacara kesenian, pemberian sesajian dan pemujaan terhadap alam. Praktek-praktek lokal tersebut juga sebenarnya bentuk penegasan akan karakteristik dari masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang masih melekat dengan identitas Islam-Kejawen. Berbagai bentuk praktek kebudayaan lokal tersebut berlangsung dalam konteks ruang dan waktu, yang melibatkan banyak orang, bukan hanya dari masyarakat Dusun Tutup Ngisor, melainkan juga dari masyarakat luar Dusun Tutup Ngisor.

Sejak terbentuknya Padepokan Tjipta Boedaja tahun 1937, begitu banyak orang yang datang mengunjungi Dusun Tutup Ngisor dengan kapasitasnya masing-masing. Selain budayawan seperti WS Rendra, sutradara film (Garin Nugroho), Mardiyanto

(mantan Gubernur Jawa Tengah) dan Soeprapto Soeryodarmo (penari) juga para akademisi serta peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri. Kunjungan mereka ke Tutup Ngisor mempunyai tujuannya masing-masing. Ada yang datang *nyantrik*, berlatih dan berolah seni di Padepokan Tjipta Boedaja. WS Rendra sebagai budayawan lebih cenderung mengamati kesenian secara umum terutama pada saat pementasan. Beliau lebih menekuni pada bidang sastranya. Sementara itu, Garin Nugroho memilih Dusun Tutup Ngisor sebagai salah satu obyek dalam pembuatan film dokumenternya. Sedangkan Mardiyanto merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam proses pengembangan seni melalui dukungan material dengan memberikan bantuan untuk memperbaiki gedung Padepokan Tjipta Boedaja pada tahun 2003.<sup>6</sup> Tempat ini juga dipilih sebagai salah satu lokasi Kuliah Kerja Nyata sekaligus sebagai tempat *live in* oleh beberapa perguruan tinggi seperti yang dilakukan oleh Universitas Bina Nusantara tahun 2007, lokasi KKN dari Universitas Soegijapranata Semarang. Dalam kesempatan ini (*live in* dan KKN), selain menjalankan program kerja yang sudah disiapkan seperti pembuatan tempat sampah yang dipasang di sepanjang jalan Dusun Tutup Ngisor, mereka juga mempelajari tentang kesenian. Panggung Padepokan Tjipta Boedaja sebagai ruang bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan diri melalui kesenian.

Fakta di atas mencerminkan tentang sikap inklusif yang ditunjukkan oleh penduduk Tutup Ngisor dengan kebudayaan yang berasal dari daerah lain. Hal ini tentu saja akan melahirkan proses interaksi sosial baik yang dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Proses interaksi sosial yang ditunjukkan melalui kesenian

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 13 Oktober 2016.

tentu saja menjadi salah satu modal sosial sekaligus juga sebagai strategi dalam meningkatkan ikatan sosial baik di dalam komunitas maupun antar komunitas. Di samping itu, tinjauan historis tentang eksistensi seni yang semula hanya berbasis kekeluargaan (*kinship*) kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas dan masyarakat. Struktur jaringan menjadi basis dasar sekaligus landasan fundamental yang membuat kesenian di Dusun Tutup Ngisor dapat dikenali oleh banyak pihak, bukan hanya sesama komunitas seni, melainkan juga dengan institusi pemerintah, gereja, pendidikan dan media sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Hal ini yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang proses berkembangnya modal sosial melalui praktek-praktek lokal kesenian pertunjukan pada masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai seni terbentuk dalam praktek-praktek kebudayaan lokal kesenian pertunjukan di Dusun Tutup Ngisor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang terus dibangun antara seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai seni dalam praktek-praktek kebudayaan lokal kesenian pertunjukan di Dusun Tutup Ngisor.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kaulitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong

(2011), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan fakta.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tutup Ngisor-Kabupaten Magelang-Propinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Oktober 2016-Desember 2016. Subyek penelitian adalah para pelaku kesenian sebanyak 6 orang yang merupakan aktor kunci dalam pengembangan kesenian di Dusun Tutup Ngisor. Adapun obyek penelitian adalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk praktek kebudayaan lokal dan hubungan antara seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai seni.

Untuk kepentingan pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara berkelanjutan dengan teknik triangulasi dan disajikan secara deskriptif kualitatif (Moleong, 1989).

## 1.5 Literatur Review

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh I Gede Yudarta, SSKar., M.Si dengan judul *Peran Seni dalam Kehidupan Sosial di Kota Mataram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam dengan penduduk setempat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa di Mataram, kesenian Bali ternyata memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempererat hubungan antara masyarakat Bali dengan masyarakat Sasak. Selain berfungsi

dalam ritual keagamaan, kesenian juga berfungsi sebagai pengikat solidaritas, pembangkit rasa solidaritas serta media komunikasi.

*Kedua*, penelitian dari I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi dan Yohana Ari Ratnaningtyas dengan judul *Kesenian dan Identitas Budaya: Memaknai Tradisi dan Perubahan di Dusun Tutup Ngisor-Magelang-Jawa Tengah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengkombinasikan etnografi dan deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat Tutup Ngisor dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan (survivalitas) tradisi kesenian di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah meningkatkan kemampuan dalam membangun dan memelihara loyalitas serta solidaritas sosial 'kampung agraris'. Selain itu, dalam upaya untuk menguatkan keberadaan seni tradisionalnya, masyarakat setempat senantiasa merefleksikan kearifan lokalnya dengan tetap bersikap terbuka terhadap kebudayaan luar melalui proses dialog antar budaya.

*Ketiga* adalah tesis dari Nosa Nurmanda dengan judul *Dolan Globalisasi: Kajian Antropologi Globalisme Seni Gunung*. Tesis ini merupakan pembahasan proyek lokal-pinggiran yang bersifat global yang mendialogkan dan mempertahankan identitas lokal dalam kerangka kerja nasional/atau global. Secara spesifik, tesis ini bicara soal komunitas seni di Padepokan Tjipta Boedaja, Gunung Merapi, Dusun Tutup Ngisor, Muntilan dan bagaimana cara mereka beradaptasi serta memproduksi seni dari tahun 1937 hingga sekarang dengan memakai sudut pandang globalisme dalam antropologi. Tesis ini mencoba untuk menghubungkan persepsi atau cara pandang identitas lokal atau kebudayaan setempat dengan imajinasi global. Artinya terjadi suatu dialog antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan global melalui sikap inklusif (terbuka), mengakui dan menerima kebudayaan

global sebagai upaya untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan kesenian di Dusun Tutup Ngisor.

### 1.5.2 Seni

The Liang Gie berpendapat bahwa jenis nilai yang melekat pada seni mencakup: nilai keindahan, nilai pengetahuan dan nilai kehidupan. Adapun fungsi dan tujuan seni antara lain: fungsi religi (keagamaan), fungsi pendidikan, fungsi komunikasi, fungsi rekreasi (hiburan), fungsi artistik, fungsi guna dan fungsi kesehatan.<sup>7</sup> Anthony Shay sebagaimana dikutip Bandem (1996:28) menyebutkan enam fungsi seni, yakni *Pertama*, seni sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial. *Kedua*, seni sebagai alat untuk upacara keagamaan dan juga untuk aktivitas sekuler. *Ketiga*, seni sebagai aktivitas kreatif. *Keempat*, seni sebagai ungkapan kebebasan rasa. *Kelima*, seni sebagai ungkapan keindahan atau pun aktivitas keindahan itu sendiri. *Keenam*, seni sebagai refleksi dari pola perekonomian atau aktivitas ekonomi.

Menurut Joshua Guetzkow dalam tulisannya berjudul *How the Arts ImPakct Communities* menulis beberapa dimensi pokok dari seni antara lain: genre atau bentuk seni (lukisan, menyanyi, akting dll), waktu (durasi aktivitas seni atau keterlibatan), tempat (aktivitas berlangsung), Partisipasi kelompok (apaah dilakukan sendiri, dalam kelompok kecil atau kelompok besar) dan modus partisipasi meliputi keterlibatan aktif dalam pembuatan seni, organisasi relawan dan partisipasi penonton (Guetzkow, 2002: 13).

Kesenian bercirikan antara lain memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak bagi perilaku, acuan bersama yang membuat tindakan individual dipahami serta dipelajari dan dialihwariskan dari

<sup>7</sup> <https://bellaguivera.files.wordpress.com/2016/05/makalah-tentang-seni.pdf>.

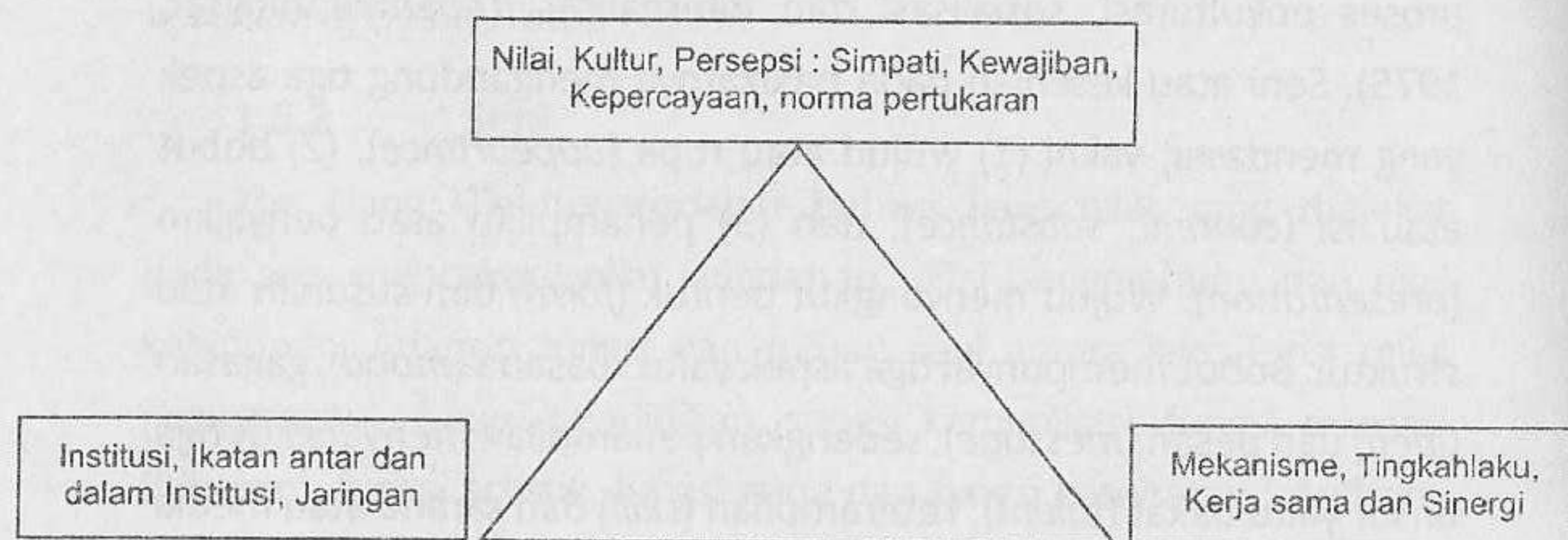
satu generasi ke generasi berikutnya atau disebarluaskan melalui proses enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi (Koentjaraningrat, 1975). Seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni (1) wujud atau rupa (*appearance*), (2) bobot atau isi (*content, substance*), dan (3) penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud menyangkut bentuk (*form*) dan susunan atau struktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*), sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 17-18).

### 1.5.3 Modal Sosial

Bain dan Hicks (dikutip dalam Krishna dan Shradder, 2000) mengajukan dua dimensi modal sosial yaitu dimensi kognitif dan dimensi struktural. Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Setiap kelompok etnik sebenarnya memiliki dimensi kognitif atau bisa juga disebut sebagai dimensi kultural. Sedangkan dimensi struktural berupa susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat.

Makna modal sosial itu mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga, maupun kelompok sosial. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan dan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kushandajani, 2006).

Berikut ini akan diuraikan tentang komponen modal sosial:



Sumber : Diadaptasi dari Praktikno, dkk. (2001)

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dalam pengertian yang luas, modal sosial bisa berbentuk jaringan sosial atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, kewajiban, norma pertukaran, dan *civic engagement* yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam level mekanismenya, modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama sebagai upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik.

Woolcock (2002) membedakan tiga macam tipe modal sosial yaitu: Modal Sosial yang mengikat (*bounding social capital*) dengan ciri adanya ikatan yang kuat atau perekat sosial seperti antara anggota atau antara anggota keluarga dari kelompok etnis; Modal Sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dengan ciri-ciri bersifat inklusif dengan lebih banyak menjalin jaringan dengan potensi eksternal yang melekat padanya dan Modal Sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) yakni menghubungkan karakteristik sosial melalui hubungan antara orang dengan tingkat kekuasaan yang berbeda atau

seperti hubungan status sosial antara elit politik dan masyarakat atau antara individu dari kelas sosial yang berbeda.

#### 1.5.4 Praktik-praktik Kebudayaan Lokal Kesenian Pertunjukan

Kebudayaan lokal yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma, perilaku, dan benda-benda yang merupakan hasil karya manusia yang hidup dan berkembang, baik dalam satuan-satuan ruang geografis maupun sosial beserta dinamika yang mengiringinya (Espanaton, 1986).

Praktek kebudayaan lokal merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dikaitkan atau dihubungkan dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi dari lingkungannya. Praktek-praktek tersebut biasanya bersifat regenerasi atau turun-temurun dan menjadi suatu tradisi dan kebudayaan bagi masyarakat setempat (Kentjaraningrat, 1985).

Dalam pandangan Geertz, praktek-praktek lokal diistilahkan dengan kebudayaan. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 5).

#### 1.5.5 Seni sebagai Modal Sosial

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Sport, Leisure, Culture and Social Capital: Discourse and Practice* yang ditulis oleh Make Collins dijelaskan bahwa sebagai level yang paling mendasar, partisipasi di dalam seni dan kegiatan budaya bisa membantu meningkatkan komunikasi dan kemampuan sosial, memperluas

jaringan sosial; sesuatu yang menjadi pusat untuk pengembangan modal sosial (Collins dkk, 2007: 8).

Selanjutnya dalam *The International Journal of Cultural Policy* dengan judul *Singing Alone? The Contribution of Cultural Capital to Social Cohesion and Sustainable Communities* ditulis oleh Jeannotte, dipaparkan tentang laporan dari The Comedia Organization in the United Kingdom yang menemukan bukti sangat kuat tentang dampak sosial positif dari seni, yaitu: *pertama*, partisipasi dalam seni dapat menemukan dampak positif dalam ikatan sosial melalui kehadiran orang secara bersama (khususnya orang muda dan orang tua), mendorong persahabatan, mempromosi pemahaman interkultural, mengurangi rasa takut akan kejahatan dan mempromosikan keamanan lingkungan.

*Kedua*, seni membantu untuk memberdayakan komunitas dengan membangun kemampuan dan kapabilitas organisasi, melalui bantuan orang untuk mendapatkan kontrol lebih tentang kehidupan mereka dan menjadi warga yang lebih aktif dan regenerasi lingkungan. Ketiga partisipasi aktif dalam seni mempunyai dampak positif pada image dan identitas lokal melalui perayaan budaya dan tradisi lokal, mengafirmasikan kebanggaan terhadap kelompok marginal, mendorong gerakan dalam meningkatkan lingkungan dan mentransformasi persepsi negatif terhadap kewenangan dan agensi lokal. Keempat partisipasi dalam proyek seni merupakan suatu komponen penting dari kesuksesan kebijakan sosial karena mereka menjadi rileks, responsif dan cara yang paling efektif dalam mengatasi persoalan pengembangan komunitas (Matarasso dalam Jeannotte, 2003: 7). Seni sebagai modal sosial selalu dikaitkan dengan dimensi partisipasi, dialog kebudayaan dan perluasan jaringan sosial.

Selain itu juga dipertegas oleh Becker (1974) bahwa *art is social in character. Art are by nature a collective activity. The creation and*

*continuation of art is dependent on a multitude of actors, including the artists, Paktrons, volunteers and laborers.*

### 1.5.6 Hubungan Modal Sosial dengan Praktik Kebudayaan Lokal

Hubungan antara modal sosial dan praktek kebudayaan lokal selalu berangkat dari suatu pola berpikir bahwa praktek kebudayaan lokal bukan sesuatu yang bersifat statis. Praktek kebudayaan lokal selalu bersifat dinamis, dimana terjadi dinamika sosial, gerak orang-orang yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, kedudukan aktor menjadi syarat mutlak dalam pelaksanaan praktek kebudayaan lokal tersebut.

Kehadiran orang-orang dalam melaksanakan praktek kebudayaan lokal tersebut juga disebut dengan tindakan partisipasi dan proaktif. Tentu saja pola perilaku yang berbentuk kerja sama atau gotong royong merupakan manifestasi dari nilai modal sosial dalam praktek-praktek kebudayaan lokal.

## 2. Gambaran Umum Dusun Tutup Ngisor

### 2.1 Sejarah Dusun Tutup Ngisor

Nama Tutup Ngisor berasal dari nama seorang tokoh yang menjadi aktor penting dalam membentuk dusun tersebut yaitu Ki Tutup. Sedangkan kata Ngisor sendiri berarti bawah. Tidak terlalu jelas dan pasti seperti apa Tutup Ngisor sebelum masa hidup Yoso Sudarmo (1885-1990). Dari cerita yang disampaikan oleh anak-anaknya dan cucu-cucunya, Tutup Ngisor pada awalnya adalah perpanjangan dari Tutup Dhuwur, sebuah dusun petani.

Pada abad ke 18, ada seorang prajurit Kraton bernama Setyodongso yang mendatangi Tutup Ngisor. Setyodongso kemudian menikahi gadis lokal bernama Mbah Pani, keturunan

langsung dari Ki Tutup. Mereka memiliki lima orang anak yang keturunannya akan memenuhi kampung Tutup Ngisor dan Tutup Dhuwur yaitu: Dipododerjo, Setyowidjojo, Kromowidjojo, Tjoi Kromo dan Tordjo.<sup>8</sup> Pada awal terbentuknya Dusun Tutup Ngisor, jumlah penduduknya hanya tujuh orang dan berasal dari satu keturunan. Setiap ada penambahan satu orang maka akan diikuti oleh meninggalnya salah seorang dari mereka. Hal ini berlangsung cukup lama. Lalu sebagai upaya untuk mengatasi persoalan ini, Romo Yoso melakukan ritual dengan bersemedi memohon bantuan yang kuasa supaya masalah ini dapat terselesaikan. Akhirnya setelah melakukan ritual, persoalan tersebut tidak lagi terjadi di Dusun Tutup Ngisor sampai saat ini.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, sejarah Tutup Ngisor sebagai sebuah daerah yang sangat terkenal dengan keseniannya, tidak terlepas dari peran Romo Yoso Soedarmo. Yoso Soedarmo merupakan anak kandung dari Toetaroen. Yoso Soedarmo memiliki tiga orang saudara yaitu Salem, Pakinten dan Jumirah. Secara umum, keturunan dari Setyowidjojo berprofesi sebagai petani yang kemudian mendiami Tutup Ngisor. Romo Yoso Soedarmo memiliki tujuh orang anak dari dua istri. Mereka adalah: Darto Sari, Danuari, Danuri, Cipto Miharso, Sarwoto, Bambang Santoso dan Sitras Anjilin.<sup>10</sup>

## 2.2 Kondisi Geografis

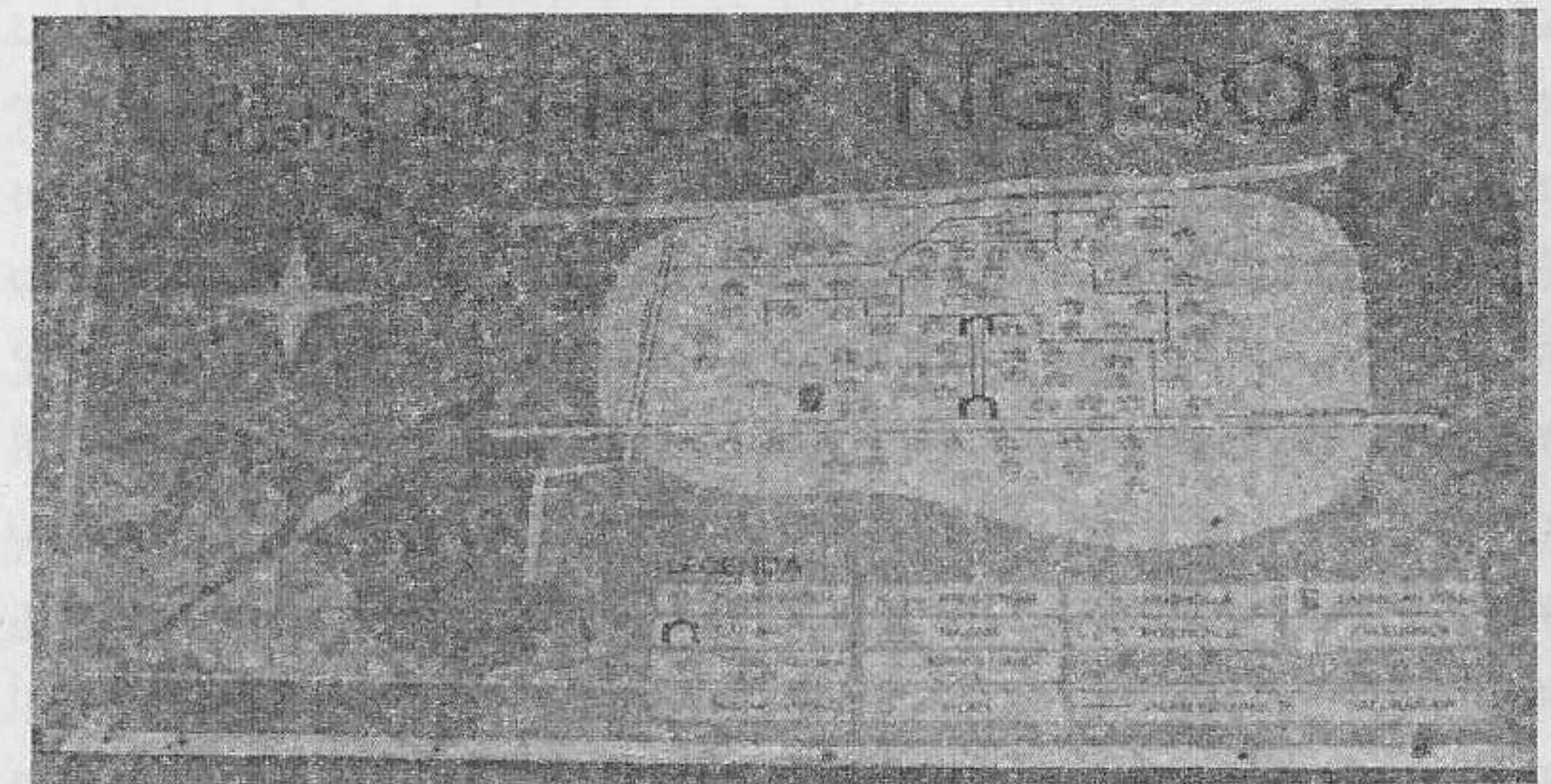
Secara geografis, Dusun Tutup Ngisor terletak di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dusun Tutup Ngisor

terletak di bawah lereng Gunung Merapi bagian Barat dengan jarak kurang lebih 8 km dan berada pada ketinggian 677 m di atas permukaan laut.

Sementara itu, untuk kepentingan akses dengan pusat pemerintahan, jarak dari Dusun Tutup Ngisor ke Desa Sumber kurang lebih 1,2 km, jarak ke ibu kota Kecamatan kurang lebih 3 km, jarak ke ibu kota Kabupaten kurang lebih 24 km dan jarak ke ibu kota provinsi kurang lebih 105 km.<sup>11</sup>

Adapun batasan dari Dusun Tutup Ngisor, adalah sebagai berikut:

|                 |                     |
|-----------------|---------------------|
| Sebelah Utara   | : Sungai Senowo     |
| Sebelah Timur   | : Dusun Tutup Duwur |
| Sebelah Selatan | : Kali Keji         |
| Sebelah Barat   | : Dusun Gejiwan     |



Gambar 1: Peta Dusun Tutup Ngisor (Sumber: Dok. Pribadi)

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bambang T.S, 27 September 2016

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sarwoto, 26 September 2016

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bambang T.S, 27 September 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan Martejo, Kadus Tutup Ngisor Pada 27 September 2016

### 2.3 Kondisi Demografis

Selain fokus pada aspek geografis dari Dusun Tutup Ngisor, peneliti juga memusatkan perhatian penuh pada aspek demografis. Hal ini berkaitan dengan aspek kependudukan sebagai aktor utama yang menggerakkan dan membangun serta membentuk sebuah wilayah sesuai dengan keinginan bersama. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Soetomo bahwa kekuatan utama dari proses pembangunan masyarakat adalah dari dalam masyarakat itu sendiri (Soetomo, 2009: 227).

Sampai pada tahun 2016, menurut data yang ada di Kepala Dusun Tutup Ngisor, jumlah Kepala keluarga sebanyak 76 dan jumlah penduduk sebanyak 212 orang dengan rincian sebagai berikut:

| Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------|-----------|--------|
| 112       | 100       | 212    |

Sementara itu, untuk klasifikasi penduduk berdasarkan agama, mayoritas masyarakatnya beragama Islam yaitu sebanyak 207 orang dan 5 orang lainnya beragama Katolik. Meskipun demikian, sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Sitras Anjilin bahwa identitas agama yang melekat pada warga Dusun Tutup Ngisor sesungguhnya hanya sebuah atribut. Apa yang disampaikan oleh Sitras Anjilin ini sebenarnya hendak mempertegas tentang Agama Jawi atau Islam Kejawen, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994: 312).

### 2.4 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan

sebagai keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502). Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Kondisi sosial dan budaya di Dusun Tutup Ngisor secara umum masih stabil. Hal ini dapat diamati melalui beberapa hal seperti sikap toleransi yang masih dijunjung tinggi. Hal ini selain dikarenakan oleh mayoritas penduduk yang tinggal di Dusun Tutup Ngisor berasal dari satu keturunan yaitu keturunan Romo Yoso Soedarmo, juga dikarenakan oleh sikap ketergantungan terhadap alam. Bagi penduduk setempat, alam merupakan representasi dari yang Ilahi, sebagai sumber kesuburan untuk kepentingan kehidupan mereka.

Budaya gotong royong masih melekat dalam keseharian hidup masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Perilaku gotong royong biasanya dilakukan ketika hendak mendirikan rumah. Tanpa ada unsur pemaksaan, hampir setiap warga datang membantu. Ada yang berkontribusi melalui tenaga, dan ada juga yang memberikan uang atau pun sembako. Perilaku gotong royong juga dapat ditemukan ketika hendak menjalankan aktivitas berkebun. Sebagaimana yang ditulis oleh Van Akkeren dalam (Suseno, 1985: 86) bahwa penanaman padi sangat mendorong segala kegiatan yang terarah pada pengendalian kekuatan-kekuatan alam yang ganas: rakyat dirangsang untuk mencapai tingkat kerja sama dan bantuan timbal-balik yang tinggi; dengan desa-desa tetangga perlu dipertahankan perdamaian. Kecakapan teknis, keterampilan organisatoris, perhatian khusus terhadap pemeliharaan perdamaian sosial dan perkembangan kelompoknya yang selaras serta keutamaan-keutamaan sosial lain selama dua atau tiga ribu tahun telah membentuk watak khas rakyat Jawa.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Suseno, Frans Magnis. 1985. Hal. 86

Sementara itu, dalam bidang kebudayaan, masyarakat Dusun Tutup Ngisor sangat terkenal dengan keseniannya. Tradisi yang diwariskan sejak lama oleh Romo Yoso Soedarmo terus dipraktekan oleh penduduk Dusun Tutup Ngisor. Pementasan kesenian yang dilaksanakan setiap empat kali dalam setahun membuat masyarakat Dusun Tutup Ngisor begitu lekat dengan nilai kebudayaan. Hal ini juga berdampak pada meluasnya jaringan sosial masyarakat karena semakin banyak yang datang mengunjungi masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Di samping itu, sikap keterbukaan juga menjadi salah satu faktor yang memikat hati para pengunjung. Keberadaan Padepokan Tjipta Boedaja memberikan kontribusi yang sangat besar terutama untuk kepentingan pementasan dan dialog satu dengan yang lain.

Secara umum kondisi ekonomi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dapat ditemukan melalui aktivitas perekonomian yang tidak lagi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan, tetapi juga untuk dijual. Hasil-hasil pertanian seperti palawija dan juga sayur-sayuran ada yang langsung dijual ke Pasar Talun dan ada juga yang dijual kepada tengkulak atau pedagang yang datang langsung ke Dusun Tutup Ngisor.

Penduduk Dusun Tutup Ngisor memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Oleh karena itu untuk kepentingan peningkatan kebutuhan hidup sehari-hari mereka memanfaatkan alam untuk bertani dan berkebun. Perkembangan teknologi khususnya dalam dunia pertanian turut membantu masyarakat setempat dalam pengolahan lahan. Untuk kepentingan membajak sawah, hampir semua sudah menggunakan traktor.

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas masyarakat khususnya dalam mengelola produk yang dihasilkan dari kegiatan bertani secara umum masih rendah. Hal ini berdampak pada

kemampuan untuk berkompetisi di pasar. Selain karena minimnya kreativitas dan daya inovasi juga dikarenakan oleh ketidakmampuan dalam berorganisasi untuk kepentingan peningkatan penjualan produk. Selain itu dikarenakan oleh minimnya jaringan pasar yang berhubungan langsung dengan penduduk setempat.

## 2.5 Sejarah Kesenian di Dusun Tutup Ngisor

Tutup Ngisor yang terletak di bawah lereng Gunung Merapi tidak hanya terkenal dengan kondisi lingkungannya yang subur, melainkan juga dengan kebudayaannya yang cukup terkenal. Salah satu modal budaya yang hingga saat ini masih dipertahankan dan terus dilestarikan adalah kesenian. Sejarah tentang kesenian yang saat ini menjadi *moda of existence* dari masyarakat setempat tidak terlepas dari peran Romo Yoso Soedarma. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sitras Anjilin (Putra ke-7 dari Romo Yoso) sebagai berikut:

Awalnya orang tuaku tidak pernah memikirkan untuk menjadikan kampung ini sebagai kampung seni. Ya ia menjalankan kesenian untuk keseimbangan hidup saja. Memang orang tuaku dulu terkenal sebagai sosok yang mempunyai kemampuan lebih dan bisa melakukan apa saja, makanya disebut Romo. Ia mempunyai karisma tersendiri, terutama untuk menyembuhkan orang. Kesenian pertama kali yang ia tekuni itu ada tiga yaitu: kesenian tari, bela diri dan nembang atau macapatan. Ya selain itu juga karena di kampung ini juga penduduknya sulit bertambah. Awalnya hanya tujuh orang saja. Dan jika ada penambahan maka harus ada juga yang jadi korban. Akhirnya beliau melakukan ritual dan berhasil.

Awal mulanya sekitar tahun 1917 sampai 1922, Romo Yoso belajar kesenian di Yogyakarta. Pada saat itu, beliau belajar tari

dari sebuah sanggar di Gamping, arah Purworejo, di bawah asuhan seorang guru bernama Ngoro Tasman atau Ngoro Panji Tukinun. Setelah itu, ia diajak oleh gurunya untuk belajar kesenian Tobong di Solo. Di Solo, Romo Yoso juga bekerja sebagai abdi dalem. Ia kemudian banyak mempelajari kesenian yang ada di kraton. Hal inilah yang menyebabkan kesenian di Tutup Ngisor lebih cenderung meniru kesenian di Kraton Surakarta. Setelah mempelajari kesenian kurang lebih 15 tahun, ia kembali ke Tutup Ngisor untuk mengembangkan keseniannya. Namun pada saat itu, sebagaimana penuturan dari Bambang TS, Romo Yoso merasa sulit untuk mengembangkan kesenian karena tidak ada teman. Apalagi pada saat itu ada aturan bahwa yang bisa mengikuti latihan adalah orang-orang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti lurah, camat, carik dll.

Pada waktu itu, di Desa Diwak yang melatih kesenian adalah Bapak Jaka Hidayat.<sup>13</sup> Salah satu anggota kesenian yang dilatih oleh beliau ini memberitahukan kepada teman-teman yang lain bahwa ada seorang penari yang bernama Romo Yoso. Mulai dari situlah nama Romo Yoso diceritakan dari mulut ke mulut. Akhirnya ada anggota-anggota yang lain membentuk kelompok sendiri dan membuat latihan wayang orang dengan Romo Yoso. Sejak saat itu, banyak masyarakat dan komunitas yang berduyun-duyun menuju ke Tutup Ngisor untuk berlatih.

Sementara itu, untuk kepentingan fasilitas berupa tempat latihan, Romo Yoso mendirikan sebuah padepokan sederhana yang sekarang dikenal dengan nama Padepokan Tjipta Boedaja. Padepokan ini didirikan pada tahun 1937. Pada malam hari, karena dahulu belum ada listrik, maka Romo Yoso menyiapkan lampu petromak untuk penerangan padepokan yang luasnya 20 x 10 m sebanyak 2 buah untuk hari biasa yang ditempatkan di atas

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bambang TS Pada 3 Oktober 2016

perangkat Gamelan dan sebanyak 4 buah pada malam Jum'at. Padepokan baru memiliki gamelan sendiri Pada tahun 1954.<sup>14</sup> Sejak saat itu juga, Romo Yoso mengadakan pementasan wajib selama empat kali dalam setahun yaitu ketika Suran (15 suro), Idul Fitri, Maulud Nabi dan 17 Agustus (HUT RI). Selain itu juga, setiap malam Jum'at gamelan dimainkan dengan alasan ia ingin mendengar suara gamelan pada malam hari.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Seni sebagai Modal Sosial dan Modal Sosial sebagai Seni

Pemahaman akan modal sosial mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik individu maupun kelompok. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, hubungan baik dan kerjasama yang erat di antara individu dalam keluarga untuk membentuk suatu kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kushandajani, 2006).

Pemahaman tentang seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai seni dalam konteks kesenian di Dusun Tutup Ngisor sebenarnya tidak terlepas dari tinjauan historis tentang keberadaan sekaligus perkembangan seni itu sendiri. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa bagaimana peran dari Romo Yoso Soedarmo sebagai aktor utama yang menghidupkan kesenian sejak tahun 1937. Kehadiran aktor ini kemudian mendapat dukungan yang pada awalnya berbasis kekeluargaan/keturunan dan darah (kinship). Aktivitas kesenian yang berwujud praktek kebudayaan lokal dilakukan dalam konteks ruang dan waktu.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin Pada 3 Oktober 2016

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Dusun Tutup Ngisor juga merupakan produk dari kreativitas masyarakat. Kesenian tersebut kemudian bertumbuh dalam konteks ruang dan waktu. Kesenian *wayang wong* dan tarian Dewi Sri menjadi salah satu karakteristik dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Kesenian yang dirintis oleh Romo Yoso Soedarmo ini terus mengalami perkembangan melalui rutinitas pementasan dan sikap terbuka (inklusif) dengan para pendatang. Filosofi dasar kesenian di Dusun Tutup Ngisor adalah untuk keseimbangan hidup dan juga keselarasan dengan alam. Nilai-nilai ini yang terus diinternalisasikan ke dalam diri setiap penduduk Dusun Tutup Ngisor.

Lalu dalam hubungannya dengan fungsi seni, sebagaimana yang ditulis Anthony Shay (dalam Bandem, 1996:28) menyebutkan enam fungsi seni, yakni *Pertama*, seni sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial. *Kedua*, seni sebagai alat untuk upacara keagamaan dan juga untuk aktivitas sekuler. *Ketiga*, seni sebagai aktivitas kreatif. *Keempat*, seni sebagai ungkapan kebebasan rasa. *Kelima*, seni sebagai ungkapan keindahan atau pun aktivitas keindahan itu sendiri. *Keenam*, seni sebagai refleksi dari pola perekonomian atau aktivitas ekonomi.

Pemaknaan tentang seni bagi penduduk setempat selalu dikaitkan dengan situasi sosial dan perekonomian mereka, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Berikut ini adalah penuturan dari Sitras Anjilin:

Kalau ditanya fungsi seni ya sebenarnya seni itu sendiri berfungsi untuk keseimbangan hidup. Hal ini dilakukan melalui olah rasa, olah batin dan olah gerak. Sejak dulu Romo Yoso selalu mengingatkan kepada kami bahwa hidup itu untuk seni, bukan seni untuk hidup. Kalau hidup untuk seni itu berarti kemungkinan untuk menjadikan seni untuk kepentingan komersil ya ga ada. Ya seni benar-benar kami lakukan untuk

pentas. Selain itu juga ya melalui seni kami bisa mengenal banyak orang baik akademisi, pemerintah, aktivis dan juga seniman dan komunitas yang lain. Ya memang kami di sini juga bekerja sebagai petani. Artinya aktivitas kami sehari-hari ya ke sawah atau ke kebun misalnya untuk memetik cabe. Namun di samping itu ya kami juga berkesenian. Karena hidup itu harus butuh keseimbangan. Yang lain ya untuk fungsi seni ada beberapa anggota padepokan seperti Pak Sarwoto, Pak Bambang, Mas Untung dan anak saya Mas Darmawan diminta untuk mengajari kesenian di sekolah tetangga. Ada juga yang jauh sampai di Salam dan Muntilan. Kalau saya ngajarnya setiap hari Rabu dan Jumat di SMA Dukun. Saya ke sana untuk melatih mereka. Tetapi kalau ada lomba misalnya itu banyak yang datang ke padepokan untuk latihan. Ya sebagai anggota padepokan tentu kami harus berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan mereka.<sup>15</sup>

### 3.2 Bentuk-Bentuk Praktik Kebudayaan Lokal di Dusun Tutup Ngisor

#### 3.2.1 Tradisi Suran (Tahun Baru Jawa)

Suran atau tahun baru Jawa merupakan salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 15 suro menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal ini selalu dikaitkan dengan kepercayaan dari orang Jawa bahwa pada tanggal tersebut biasanya ada bulan purnama. Bulan purnama selalu diidentikan sebagai bulan yang penuh dengan rezeki.

Secara historis Suran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama Pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin pada 27 September 2016

sakral pada bulan Sura. Terdapat keyakinan bahwa bulan Sura sebagai bulan intropeksi diri menjadi pantangan untuk menyelenggarakan hajat seperti perkawinan, khitanan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan upacara siklus kehidupan (Hersapandi dkk 2005: 13).

### 3.2.2 Dewi Sri (Dewi Padi)

Dewi Sri (dewi Padi) merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi penduduk Dusun Tutup Ngisor. Jika dihubungkan dengan teori modal budaya dari Pierre Bourdieu, maka Dewi Sri dianggap sebagai habitus. Berikut ini penjelasan dari Sitras Anjilin tentang Dewi Sri:

Itu sebetulnya yang ada dewa dewi itu kan ketinggalan agama Hindu yang orang percaya akan dewa itu, termasuk Dewi Sri itu. Jadi kalau di agama Hindu itu kan semua ada dewanya. Termasuk dewanya padi, dewanya bahan makan itu adalah dewi sri. Itu mengacu kepada agama Hindu, tapi yang di sini bukan Hindu lagi. Itu sudah menjadi kepercayaan orang Jawa dan keyakinan orang Jawa walaupun itu konsep Hindu. Sekarang agama Hindu di merapi itu sudah tidak ada. Tapi tradisi Hindu itu masih jalan. Karena orang masih suka dengan filosofi Hindu, terutama orang seni. Proses berkembangnya nilai tersebut melalui cerita wayang. Karena cerita wayang itu dulunya hidup bersama Hindu. Filosofi-filosofi agama Hindu itu ada di dalam wayang. Lalu setelah Islam masuk itu dipakai oleh Islam. Dimasuki unsur-unsur Islam sehingga orang yang sudah masuk Islam pun tetap menyukai wayang. Pementasan Dewi Sri dikategorikan sakral. Itu di dalam pertunjukan tidak boleh seenaknya saja, harus serius. Tidak boleh sembrono. Dan yang berhak untuk mementaskan itu hanya orang padepokan saja. Untuk pemerannya tidak hanya laki-laki tetapi juga ada perempuan.

Dalam lingkaran pertama pandangan dunia Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen di

dalamnya ia menjamin keselamatannya<sup>16</sup> dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia itu. Pergulatannya dengan alam membantu orang Jawa untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya. Teristimewa penanaman padi memaksa dia untuk mengembangkan bentuk-bentuk kerja sama sosial yang maju.<sup>17</sup>

### 3.2.3 Membunyikan Gamelan pada Malam Jumat

Salah satu praktek kebudayaan lokal yang terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor sampai saat ini adalah membunyikan gamelan pada malam Jumat. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya oleh orang tua, melainkan juga anak-anak ikut terlibat. Adapun makna yang terkandung di dalam praktek ini yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang sudah meninggal dunia terutama kepada Romo Yoso sebagai salah satu tokoh kesenian. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan agar suasana kampung Tutup Ngisor tetap ramai.

## 3.3 Modal Sosial dalam Praktik Kebudayaan Lokal

Kapasitas sumberdaya yang perlu pada struktur hubungan dinyatakan oleh Flassy dkk. (2009) yang menegaskan bahwa acuan nilai dan unsur yang merupakan roh modal sosial antara lain; sikap partisipatif (kerjasama), sikap memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, nilai, dan norma. Di samping itu, unsur lain yang penting juga adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Atas dasar pemikiran

<sup>16</sup> Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, Hal. 84

<sup>17</sup> Bdk. Frans Magnis Suseno 1985, 85

tersebut, dapat dikatakan bahwa dasar utama modal sosial adalah struktur hubungan interaksi yang memiliki roh berupa nilai-nilai, norma, saling percaya untuk terus menerus membentuk jaringan kerjasama dalam menciptakan aktivitas yang produktif.

### 3.4 Struktur Jaringan dalam Praktik Kebudayaan Lokal

Terdapat dua hal penting dari aspek struktur sosial (Kushandajani, 2006) yaitu (1) aspek struktur sosial yang menciptakan pengukuhan dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat setiap orang saling berhubungan. Adanya pengukuhan dalam jaringan sosial menuntut setiap orang dalam jaringan tersebut harus melaksanakan kewajiban dan menerima sanksi (2) struktur sosial yang teratur dalam wadah organisasi sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Pemahaman akan konsep struktur jaringan diperlukan dalam upaya untuk membaca seni dan modal sosial. Bagaimana sebuah jaringan yang dibentuk secara rapi dan terorganisir dengan rapi bersama-sama ikut berpartisipasi dalam upaya untuk mengembangkan sekaligus memelihara nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan yang merupakan cerminan dari pada praktek kebudayaan lokal tersebut. Dalam konteks tulisan ini, peneliti mencoba untuk mendialogkan temuan di lapangan dengan konsep struktur jaringan terutama dalam relasinya dengan berbagai macam komunitas seni, institusi pendidikan, institusi agama, institusi pemerintahan dan media. Relasi ini terjadi di dalam konteks ruang dan waktu, yang dimediasi oleh praktek-praktek kebudayaan lokal.

de dasar dari struktur jaringan itu sendiri adalah jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan sosial dapat diorganisasikan menjadi

sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8).<sup>18</sup>

Warren dan Warren (dalam Price, 1984) mengemukakan ada tiga dimensi ketetanggaan berdasarkan organisasi sosial ketetanggaan yaitu: *Interaction* (tingkat pertukaran sosial), *Identity* (tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan) dan *connections* (tingkat dimana ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar seperti menjadi anggota partai politik dan organisasi lain di luar ketetanggaan).

Definisi ketetanggaan sebagaimana yang diuraikan di atas sekurang-kurangnya merupakan implikasi atau dampak dari kehidupan sosial masyarakat. Ketetanggaan dalam konteks masyarakat Dusun Tutup Ngisor tercermin melalui pola-pola hubungan sosial yang dibangun bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah, melainkan juga dengan tetangga kampung. Hubungan ketetanggaan ini sebagaimana yang dituturkan oleh Sitras Anjilin dominan dalam bidang kesenian. Terutama pada tahap persiapan pementasan kesenian, baik di Dusun Tutup Ngisor maupun di Dusun Tutup Dhuwur, Dusun Sumber, Dusun Gejiwan dan beberapa tempat yang lain. Tetapi pola interaksi sosial tidak hanya terjadi pada moment seperti itu saja, melainkan berlangsung dalam setiap waktu. Hal ini didukung oleh faktor letak wilayah yang tidak berjauhan.

Salah seorang anggota Padepokan Tjipta Boedaja yaitu Bambang TS meyakini bahwa banyak sekali bukti yang

<sup>18</sup> Pratikno. *Penyusunan Konsep perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-Nilai Kemasyarakatan (Social Capital) Untuk Integrasi Sosial*. Tim Peneliti Fisipol UGM

memperlihatkan tentang keuntungan dari meningkat dan meluasnya jaringan sosial melalui kesenian. Seni sebagai salah satu modal eksistensi bagi penduduk setempat mampu menarik dan memikat hati banyak orang baik para akademis, aktivis, seniman dan juga peneliti yang datang berkunjung ke Dusun Tutup Ngisor. Ini merupakan langkah awal yang ditemukan dalam padepokan. Sejak awal, semasa Romo Yoso hidup dan mengembangkan kesenian sudah ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kesenian. Berikut ini adalah penuturan dari Bambang TS:

Dulu ada seorang yang kaya raya di Dusun Diwak mas. Namanya Pak Yasa. Beliau membeli pakaian di Solo dan memberikan kepada Romo Yoso. Ini loh kalo membuat pakaian yang seperti ini, sudah kubelikan contohnya. Seperti itu dibilangnya kepada bapa saya. Selain dari Pak Yasa, kami juga mendapatkan bantuan dari Maryanto Gubernur Jawa Tengah. Waktu itu Pak Maryanto menyumbangkan uang untuk memperbaiki gedung ini mas. Terus ada namanya Mas Tanto. Waktu itu Mas Tanto bertemu dengan adik saya Sitras dan memberikan bantuan berupa uang untuk membeli sound. Tidak hanya itu mas, banyak orang dari luar negeri yang datang ke Tutup Ngisor. Bahkan berkat hubungan yang baik dengan mereka, adik saya Pak Sitras pernah ke luar negeri untuk pentas. Ketika pulang dia membawa cukup uang untuk membeli perlengkapan padepokan dan juga untuk membeli keramik untuk kamar mandi umum.

Di samping mendapat kunjungan dari orang luar, penduduk Dusun Tutup Ngisor terutama anggota Padepokan Tjipta Boedaja juga aktif untuk memberikan latihan kesenian baik di sekolah-sekolah maupun di komunitas-komunitas kesenian. Kegiatan ini berlangsung sejak lama. Menurut cerita dari Bambang TS,

dahulu Romo Yoso dipercayakan oleh Den Harto untuk membantu meneruskan tugasnya menjadi pengajar dalam latihan Wayang Orang di Sawangan.

#### 4. Penutup

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni memberikan kontribusi dan pengaruh yang sangat besar baik untuk kepentingan sosial, politik, ekonomi dan agama. Hal ini tercermin dalam esensi atau fungsi dari kesenian itu sendiri. Sebagaimana yang sudah diuraikan secara lengkap dalam bab-bab sebelumnya bahwa kesenian melalui praktek kebudayaan lokal menjadi wadah akumulasi modal sosial. Seni selain berfungsi untuk menghibur, juga berperan penting dalam meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan sosial, sebagai basis dasar dalam mempertahankan semangat gotong royong, keharmonisan dan ketetanggaan. Disinilah tesis tentang seni sebagai modal sosial dan modal sosial sebagai seni dapat dibuktikan.

Konsep modal sosial seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengandaikan adanya sesuatu yang diperoleh atau didapatkan dari pola hubungan relasi sosial baik antar individu maupun antar kelompok. Praktek-kebudayaan lokal berupa pementasan kesenian baik untuk kepentingan yang berhubungan dengan pertanian maupun juga dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Berbagai macam bentuk praktek kebudayaan lokal seperti pementasan wajib empat kali dalam setahun, lumbung tugu mas, pemberian sesaji, Dewi Sri dan membunyikan gamelan pada malam Jumat menjadi suatu aktivitas atau ritual yang melibatkan banyak orang (tindakan partisipasi) mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menariknya lagi adalah ketika membaca struktur kesenian di Dusun Tutup Ngisor yang pada awalnya berbasis kekeluargaan (kinship) melalui peran Romo Yoso Soedarmo kemudian mengalami perkembangan menjadi sebuah komunitas dan masyarakat. Perkembangan ini kemudian berkaitan dengan struktur jaringan yang menjadi kekuatan dalam upaya untuk mengembangkan kesenian melalui praktek kebudayaan lokal. Kesenian dipakai sebagai media utama dalam menjalin relasi sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya seperti dengan komunitas kesenian, para aktivis, akademisi, institusi pendidikan, institusi agama dan dengan dusun tetangga. Pola relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan dengan norma-norma yang disepakati bersama berpotensi besar pada pemeliharaan nilai-nilai sakral dari kesenian di Dusun Tutup Ngisor.

Sikap inklusif yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor terhadap para pendatang berdampak pada terciptanya suatu ruang dialog kebudayaan yang lebih luas. Terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan dan ide untuk kepentingan pengembangan masyarakat. Selain itu juga tercermin dalam gerakan orang-orang yang mengunjungi Dusun Tutup Ngisor melalui hubungan organisasi dengan yang lain serta melalui partisipasi masyarakat dan juga pemerintah lokal.

Di samping itu, kesenian juga menjadi media sekaligus wadah untuk menyatukan orang-orang dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda yang juga memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kesenian. Keterbukaan tersebut juga tercermin dalam relasi sosial melalui kegiatan latihan kesenian yang melibatkan beberapa aktor dari Dusun Tutup Ngisor sebagai pelatih di beberapa komunitas kesenian dan institusi pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Becker, Howard. 1982. *Art Worlds* University of California Press. Berkeley CA
- Becker, Howard. 1974. Art as collective action. *American Sociological Review* 39:767-776
- Bell, Catherine M. 1965. *Ritual Theory*. Amerika: Oxford University Press
- Berger, Regina. 2000. *Social Cohesion as an Aspect of the Quality of Societies: Concept and Measurement*. Centre for Survey Research and Methodology (ZUMA)
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. NJ Prentice: Englewood
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms Of Capital" dalam *Handbook Of Theory And Research For The Sociology Of Education*, John Richardson (Editor), Halaman 241-258. New York: Greenwood.
- \_\_\_\_\_. 1993. *The Field Of Cultural Production: Essay On Art And Literature*. Oxford: Polity Press, in association with Blackwell Publisher Ltd.
- Clark, E. 2000. *The Role of Social Capital in Developing Czech Private Business, Work Employment and Society*
- \_\_\_\_\_. 2004. "Bowling Together," *OECD Observer*. (Online) [http://www.oecdobserver.org/news/archivestory.php/aid/1215/Bowling\\_together.html](http://www.oecdobserver.org/news/archivestory.php/aid/1215/Bowling_together.html) diunduh Pada 23 Oktober 2016
- Cohen, J. 1999. *Trust, Voluntary Association and Workable Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coleman, JS. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *The American Journal of Sociology*
- Cox, E. 1995. *A Truly Civil Society*. Sidney: ABC Books.

- Daly, Siobhan. 2005. *Social Capital and Cultural Sector*. London: Centre for Civil Society
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton
- Geertz, Clifford. 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. F Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family, A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press of Glencoe
- Guetzkow, Joshua. 2002. *How the Arts Impact Communities: An Introduction to the literature on arts impacts studies*. Princenton University
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Plato sampai Danto*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- McCarthy, Kevin. 2002. *Building an Understanding of the Benefits of Participation in the Arts*. Unpublished proposal submitted by the RAND Corporation to the Wallace-Reader's Digest Funds.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

- \_\_\_\_\_. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratikno. *Penyusunan Konsep perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-Nilai Kemasyarakatan (Social Capital) Untuk Integrasi Sosial*. Tim Peneliti Fisipol UGM
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work. Civic Traditions In Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital", dalam *Journal Of Democracy*, Januari 1995, Halaman 65-78.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Saguaro Seminar on Civic Engagement in America. John F. Kennedy School of Government, Harvard University, 79 JFK St., Cambridge, MA 02138
- Sampurna, Bisma Putra. *Memahami Kohesi Sosial*. Dalam *kompasiana.com*, diakses pada tanggal 2 Oktober 2016
- Solow, R. M. 1999. *Notes Social Capital and Economic Performance*. Washington DC: The World Bank.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Sosiologi Seni*. Bandung: FSRD-ITB
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Uphoff, N. 2000. *Understanding Social Capital: Learning From The Analysis And Experience Of Participation*, dalam P. Dasgupta dan I. Serageldin (Editor) *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank
- Wiyoso Yudoseputra, *Seni Pahat Irian Jaya*, Hal. 59

**Skripsi dan Tesis:**

- Yudarta, I Gede. 2011. *Peran Seni dalam Kehidupan Sosial di Kota Mataram*. DenPaksar: ISI Karawitan
- Dana, I Wayan dkk. 2012. *Kesenian dan Identitas Budaya: Memaknai Tradisi dan Perubahan di Dusun Tutup Ngisor-Magelang-Jawa Tnegah*.
- Nurmanda, Nosa. 2010. *Dolanan Globalisasi: Kajian Antropologi Globalisme Seni Gunung*

**Jurnal:**

- Ferres K & Adair D. *Social Capital, Communities and Recent Rationales for the Performing Arts*. Australisa: Griffith University
- AEGIS. 2004. *Social ImPakct of Participation in the Arts and Cultural Activities Evidence, Issues and Recommendations*. DePakrtment of Communications and Technology Arts
- Collins, Make dkk. 2007. *Sport, Leisure, Cultutre and Social Capital: Discourse and Practice*. LSA: LSA Publications No 100
- Goss, Kristin 2000. *Bettertogether*. Saguaro Seminar on Civic Engagement in America (Cambridge, Hemenway, David, Bruce P. Kennedy, Ichiro Kawachi and Robert Putnam (2001). "Firearm Prevalence and Social Capital", *Annals of Epidemiology*, 11(7): 484-490.
- Milyo, Jeffrey. 2004. *Social Capital and Support for Public Funding of the Arts*. University of Chicago. Januari 20.
- Anonim. 2007. *The Arts, Cultural Inclusion and Social Cohesion*. NESF Report35
- Jeannotte, M. Sharon. 2003. *Singing Alone? The Contribution of Cultural Capital to Social Cohesion and Sustainable*

*Communities*. The International Journal of Cultural Policy, Vol. 9 (1), pp. 35-49

Chazdon, Scott dkk. *Social Capital and Our Communities*. A Publication of The University of Minnesota Extension Center for Community Vitality